

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki arti penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tanaman perkebunan adalah tanaman tahunan yang dibudidayakan pada ekosistem yang sesuai, ditujukan untuk mendukung industri dan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara serta untuk kemakmuran rakyat.

Pada tahun 2017, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 12,38 juta ha dengan produksi minyak sawit mencapai 34,94 juta ton, pada tahun 2018 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia bertambah menjadi 14,33 juta ha dengan produksi minyak sawit mencapai 42,88 juta ton dan pada tahun 2019 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia bertambah menjadi 14,60 juta Ha dengan produksi minyak sawit mencapai 48,42 juta ton (Ditjenbun, 2019). Artinya, luas perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak sawit di Indonesia semakin bertambah. Ini akan menjadi peluang besar bagi pelaku perkebunan untuk memperbaiki perekonomian mereka.

Salah satu jenis tanah yang terdapat di kabupaten Dharmasraya yaitu Ultisol. Ultisol merupakan salah satu jenis tanah mineral masam yang berpotensi besar untuk perluasan dan peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Masalah utama yang dijumpai dalam pengembangan Ultisol yaitu pH yang rendah, kejenuhan Al tinggi dan ketersediaan hara yang rendah. Kandungan hara pada tanah ini umumnya rendah karena pencucian basa berlangsung intens, sedangkan kandungan bahan organik rendah karena proses dekomposisi berjalan cepat dan sebagian terbawa erosi sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada tanah (Prahastuti, 2005). Untuk mencapai peningkatan produksi kelapa sawit, harus pula diiringi peningkatan produktivitas Ultisol dengan cara pemupukan.

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan pengelolaan tanaman untuk menunjang pertumbuhan tanaman dengan meningkatkan jumlah kandungan hara yang ada di dalam tanah. Pemupukan yang efektif dan efisien harus dilakukan dengan

tepat dosis, waktu, jenis, tempat dan aplikasi agar pertumbuhan dan produksi tidak terhambat.

Dalam penelitian Hidayat, *et al.*, (2015), penentuan paket dosis pupuk yang digunakan pada TBM I berdasarkan rekomendasi dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit yaitu 600 g Urea, 750 g SP-36 dan 700 g KCl tanaman<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Dari pertimbangan dosis ini diambil kesimpulan bahwa dosis pupuk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 600 g Urea (46% N), 750 g SP-36 (36% P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>) dan 700 g KCl (60% K<sub>2</sub>O) tanaman<sup>-1</sup> semester<sup>-1</sup>.

Selain pemupukan, kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit juga dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan. Kelapa sawit mempunyai masalah gulma yang tinggi dikarenakan penutupan tanah oleh kanopi kelapa sawit lambat, sehingga cahaya matahari yang masuk menyebabkan gulma berpotensi tumbuh dengan cepat.

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan mekanis, manual, kimia atau kombinasi antara ketiganya. Tanaman perkebunan kelapa sawit sangat mudah dipengaruhi oleh gulma, khususnya tanaman muda. Jika manajemen pengendalian gulma tidak dilakukan secara benar, maka pelaku usaha perkebunan kelapa sawit akan mengalami kerugian yang cukup besar. Salah satu cara pengendalian gulma secara kimia adalah menggunakan herbisida berbahan aktif *Triklopir*.

*Triklopir* adalah bahan aktif herbisida sistemik yang bersifat selektif yang digunakan untuk mengendalikan gulma berdaun lebar. Menurut Antunes *et al.*, (2004), *Triklopir* mengendalikan gulma target dengan meniru hormon auksin (indole acetic acid) tumbuhan sehingga menyebabkan pertumbuhannya tidak terkendali. Jenis herbisida ini membunuh gulma target ketika diberikan pada dosis yang efektif sehingga menyebabkan pertumbuhan tumbuhan tidak terkendali dan tidak terorganisir yang mengarah ke kematian tumbuhan.

Salah satu merk dagang herbisida berbahan aktif *Triklopir* adalah Garlon 670 EC. Berdasarkan dosis anjuran pada merk dagang Garlon 670 EC, untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit direkomendasikan dengan dosis 0,75 L/Ha. Dari pertimbangan dosis tersebut, diambil kesimpulan bahwa dosis herbisida yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,75 L/Ha dan 1 L/Ha.

Pada hakikatnya, gulma terlebih dahulu dikendalikan dengan herbisida *Triklopir* dan disusul dengan pemupukan N, P, K agar dapat dilihat interaksi antara kedua perlakuan terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan interaksi antar perlakuan terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

Dari beberapa survei yang dilakukan di Kab. Dharmasraya, beberapa petani menyatakan bahwa ada beberapa gulma yang sudah sulit dikendalikan dengan herbisida kontak dan juga pengaplikasian pupuk yang tidak tepat dosis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengendalian gulma dengan herbisida sistemik yang dikombinasikan dengan pengaplikasian pupuk N, P, dan K terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang berjudul “Efikasi Herbisida *Triklopir* untuk Pengendalian Gulma dan Dosis Pupuk N, P, K terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang Belum Menghasilkan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada interaksi antara herbisida dan pupuk N, P, dan K terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan kelapa sawit.
2. Berapakah dosis herbisida berbahan aktif *Triklopir* yang efektif untuk mengendalikan gulma.
3. Berapakah dosis pupuk N, P, dan K yang efektif untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui interaksi antara *Triklopir* dan pupuk N, P, dan K terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan kelapa sawit.
2. Memperoleh dosis *Triklopir* yang tepat dalam mengendalikan gulma.
3. Memperoleh dosis pupuk N, P dan K yang tepat pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

### D. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui interaksi antara *Triklopir* dan pupuk N, P, K terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) belum menghasilkan.
2. Mengetahui dosis *Triklopir* yang tepat dalam pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit.
3. Mengetahui dosis pupuk N, P, dan K yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang belum menghasilkan.
4. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida *Triklopir* terhadap tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

